

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teory Agency

Meckling & Jensen, (1976) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan antara pemilik saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Dalam teori ini, pemilik memberikan tanggung jawab kepada manajer melalui kontrak, di mana sebagian keputusan diambil oleh manajer. Intinya, pemilik mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada para ahli. Dalam kontrak agensi, pemilik memberi tugas kepada pihak lain (manajer) untuk bertindak atas namanya, dengan sebagian wewenang pengambilan keputusan diberikan kepada manajer.

Menurut La Porta *et al.*, (1999), konflik agensi muncul ketika manajer lebih memperhatikan kepentingan pribadinya daripada kesejahteraan pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemilik saham atau investor. Konflik terjadi karena perbedaan motivasi antara manajer dan pemilik. Manajer ingin mendapatkan investasi atau kontrak kompensasi, sementara pemilik ingin melihat profitabilitas meningkat.

Meskipun tujuan pemilik dan manajer seharusnya sama, ada ketidakseimbangan informasi, disebut sebagai asimetri informasi. Pemilik kesulitan memantau kerja manajer karena kurangnya informasi yang mereka

miliki. Ini memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan tanpa sepengetahuan pemilik.

Meckling & Jensen, (1976) menjelaskan bahwa biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk mengatasi masalah agensi dan meningkatkan kekayaan mereka. Biaya agensi mencakup biaya pemantauan, biaya perekatan, dan kerugian residu. Biaya pemantauan mencakup biaya audit, kompensasi manajemen, pembatasan anggaran, dan aturan operasional. Biaya perekatan adalah biaya untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik. Kerugian residu adalah kerugian yang diderita pemilik karena keputusan manajer yang tidak sesuai dengan keputusan pemilik.

Hubungan teori agensi dengan nilai perusahaan terjadi ketika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dipisahkan, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Perbedaan ini bisa menghasilkan perilaku tidak etis dari manajemen, merugikan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, praktik tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2. Green accounting

Green accounting adalah paradigma baru di bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus proses akuntansi tidak hanya terfokus pada transaksi. Transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan untuk dapat dikenal laba /rugi (laba) badan usaha, tetapi juga pada transaksi /

kejadian (sosial) (manusia) dan lingkungan (planet) begitu juga Informasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan yang dikenal (Farhan, 2021).

Green accounting merupakan jenis akuntansi yang mencoba memasukkan faktor biaya lingkungan ke dalam hasil keuangan usaha yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya (Aryntowati, 2022).

Green accounting ini mengumpulkan biaya, produksi, persediaan, dan biaya limbah dan kinerja untuk perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan kontrol atas ke putusan-keputusan bisnis. Berdasarkan hal tersebut maka *green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi dalam masalah lingkungan tersebut. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya.

Menurut Febrina *et al.*, (2023, p. 96), tujuan *green accounting* diantaranya adalah mendorong pertanggungjawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan, membantu dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup masyarakat dan lingkungan hidup sekitar. Tujuan lain dari *green accounting* adalah upaya untuk bisa mengidentifikasi mengenai cara-cara yang dapat digunakan untuk

mengurangi efek negatif dari kegiatan ke lingkungan (Parmawati, 2019, p. 134).

Tujuan akuntansi hijau sebagai berikut (Mardiasmo, 2024, p. 117):

1. Untuk mengidentifikasi bagian dari produk domestik bruto yang mencerminkan biaya yang diperlukan untuk mengompensasi dampak negatif pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk membangun keterkaitan neraca sumber daya fisik dengan neraca lingkungan moneter.
3. Untuk menilai biaya dan manfaat lingkungan.
4. Untuk memperhitungkan pemeliharaan sumber daya berwujud.
5. Untuk mengukur indikator produk dan pendapatan yang disesuaikan dengan lingkungan.
6. *Sustainability Reporting* sebagai aktualisasi atas GRC terintegrasi yang efektif

Dalam menerapkan *green accounting* juga memberikan dampak positif bagi perusahaan yang berdampak pada tingginya citra dan keunggulan perusahaan, menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup, dan mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tentangan dari masyarakat. Secara garis besar manfaat pelaku bisnis menerapkan *green accounting* ialah sebagai berikut (Febrina *et al.*, 2023, p. 97):

1. Dapat memperbaiki kinerja lingkungan
2. Dapat melakukan pengendalian biaya dan investasi berbasis teknologi yang ramah lingkungan
3. Dapat mendorong proses produksi yang ramah lingkungan
4. Dapat lebih mudah dalam merumuskan strategi bisnis
5. Dapat menghitung biaya produksi lebih akurat
6. Dapat menemukan peluang bisnis baru yang menekan pada kesehatan dan keamanan

Untuk mengukur praktik *green accounting* dapat digunakan proxy biaya lingkungan meliputi (Sapulette & Limba, 2021):

1. Biaya rehabilitasi lingkungan
2. Biaya pengelolaan lingkungan
3. Biaya pengolahan limbah
4. Biaya *public relation*
5. Biaya *monitoring*

Selain itu, penerapan *green accounting* juga dapat diukur dengan penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, manajemen limbah yang tidak merusak lingkungan, CSR untuk kesejahteraan lingkungan sekitar serta memiliki pengetahuan terhadap pengelolaan lingkungan (Febrina *et al.*, 2023, p. 95). Jika suatu perusahaan tersebut mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam

annual report (laporan tahunan) maka akan diberi skor 1, jika tidak mempunyai diberi skor 0 (Damayanti & Astuti, 2022).

2.1.3. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, yang sering dinilai dalam bentuk peringkat oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan isu lingkungan (Sukatin *et al.*, 2022).

Kinerja lingkungan juga berfungsi sebagai mekanisme di mana perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan hubungannya dengan para pemangku kepentingan, melampaui tanggung jawab organisasi secara hukum (Maesaroh & Etty, 2022). Secara keseluruhan, kinerja lingkungan mencakup semua kegiatan dan praktik perusahaan yang menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya dan melaporkannya kepada para pemangku kepentingan terkait (Febrina *et al.*, 2023).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan dengan mengontrol berbagai aspek lingkungan seperti kebijakan, tujuan, dan target lingkungan. Hal ini merupakan kontribusi perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan kegiatan dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merugikan lingkungan.

Faktor-faktor kinerja lingkungan diklasifikasikan dalam lima kategori yang relevan. Kategori-kategori tersebut adalah perusahaan, pemerintah, ekonomi, masyarakat, dan teknologi (Zhang *et al.*, 2023). Penjelasan dari faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan. Terdapat beberapa poin yang menentukan seperti strategi lingkungan perusahaan, budaya perusahaan, karakteristik eksekutif perusahaan, kinerja ekonomi perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan
2. Pemerintah. Pada faktor ini terdapat beberapa poin penting yang berdampak pada kinerja lingkungan diantaranya adalah pengawasan lingkungan, peraturan lingkungan hidup, penilaian kinerja pemerintah, investasi lingkungan pemerintah dan model pemerintahan.
3. Masyarakat. Partisipasi masyarakat, tingkat pendidikan, ukuran dan tingkat pertumbuhan populasi menjadi poin penting yang berdampak dan menentukan kinerja lingkungan
4. Ekonomi dan teknologi. Pembangunan atau pertumbuhan ekonomi, struktur industri menjadi poin penting dalam bidang ekonomi yang berpengaruh pada kinerja lingkungan. Adapun dari sisi teknologi kemajuan teknis dan inovasi teknologi turut berdampak pada kinerja lingkungan (Zhang *et al.*, 2023)

Dimensi dari *Kinerja Lingkungan* dikemukakan oleh (Rosli *et al.*, 2017) yaitu meliputi:

1. Kesehatan manusia

Kesehatan manusia adalah membahas dampak dari beban penyakit lingkungan, polusi udara, polusi air, sanitasi air, limbah berbahaya industri terhadap kesehatan manusia.

2. Vitalitas Ekosistem

Vitalitas ekosistem membahas tentang kesadaran akan beban lingkungan terhadap ekosistem. Indikator dari dimensi ini adalah meliputi ekosistem ozon, pengolahan air limbah, polusi air, perlindungan habitat kritis, perubahan tutupan hutan, tren intensitas karbon, intensitas emisi gas rumah kaca industri dan energi terbarukan

3. Keberlanjutan Sosial Ekonomi

Keberlanjutan sosial ekonomi didefinisikan sebagai kesadaran untuk menjadi hijau yang diukur dengan indikator intensitas listrik, konsumsi air, kesadaran lingkungan, pengakuan lingkungan, keterlibatan lingkungan, persepsi lingkungan dan kepatuhan lingkungan

Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan dinilai menggunakan beberapa indikator seperti PROPER, ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan), ISO 17025 (Sertifikasi Uji Lingkungan), AMDAL (termasuk uji BOD dan COD), serta kerangka pelaporan berkelanjutan GRI (*Global Reporting Initiative*). PROPER, sebagai program dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan oleh perusahaan melalui penyebaran informasi kinerja mereka.

Program ini diharapkan memotivasi perusahaan untuk meminimalkan dampak lingkungan melalui perbaikan berkelanjutan.

Hasil penilaian PROPER diumumkan secara terbuka dan memberikan insentif atau disinsentif reputasi, bergantung pada tingkat ketaatan perusahaan. Sistem peringkat PROPER mencakup lima kategori: emas (terbaik), hijau, biru, merah, dan hitam (terburuk), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014. Penilaian ini juga dapat digunakan untuk mengukur dampak kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan Perusahaan (Tandirerung *et al.*, 2019).

Tabel 2.1 Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan	Skor
Emas	Menunjukkan konsistensi dalam keunggulan pengelolaan lingkungan pada proses produksi.	5
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih baik dari yang diprasyarkan.	4
Biru	Melakukan pengelolaan lingkungan sesuai ketentuan yang diprasyarkan.	3
Merah	Pengelolaan lingkungan tidak sesuai dengan ketentuan yang disyarkan.	2
Hitam	Terdapat kelalaian atau tindakan sengaja yang menyebabkan pencemaran/ kerusakan lingkungan.	1

(Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2018)

2.1.4. Likuiditas

Likuiditas adalah suatu kemampuan dalam memenuhi semua kewajiban yang memang harus dilunasi sesegera mungkin dalam kurun waktu yang singkat. Secara umum, likuiditas adalah suatu kemampuan atau daya dari sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek serta utang yang dimilikinya. Salah satu kewajiban jangka pendek yang harus diselesaikan oleh perusahaan adalah pajak, dividen, utang usaha, dan jenis lainnya (Hasan *et al.*, 2022)

Likuiditas menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Definisi lainnya, likuiditas adalah kemampuan individu atau perusahaan untuk melunasi utang atau kewajiban yang harus segera dibayar dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Muljono, 2020)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Likuiditas yang baik memastikan kelangsungan operasional tanpa gangguan, memungkinkan perusahaan melunasi utang dengan cepat. Analisis likuiditas membantu manajer keuangan, investor, dan kreditur dalam menilai risiko keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas yang memadai mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan serta adaptabilitas terhadap perubahan pasar (Hartono *et al.*, 2024)

Menurut Hartono *et al.*, (2024) likuiditas memiliki manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Digunakan oleh pemilik perusahaan, manajemen, dan pihak eksternal (investor, kreditur, *supplier*) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Membantu manajemen memastikan ketersediaan dana untuk membayar kewajiban jatuh tempo.
3. Investor menggunakan rasio likuiditas untuk menilai potensi pembagian dividen tunai.
4. Kreditur dan *supplier* menilai kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman dan memberikan kredit berdasarkan tingkat likuiditas.

Adapun tujuan dari likuiditas adalah:

1. Mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
2. Menilai kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan total aset lancar.
3. Mengevaluasi kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset sangat lancar (tidak termasuk persediaan barang dagang).
4. Mengukur ketersediaan kas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek.
5. Berfungsi sebagai alat perencanaan keuangan masa depan, khususnya terkait pengelolaan kas dan kewajiban jangka pendek.

6. Menganalisis kondisi dan posisi likuiditas perusahaan secara periodik dengan melakukan perbandingan antar beberapa periode waktu (Hartono *et al.*, 2024).

Faktor-faktor yang membentuk likuiditas mencakup (Karyoto, 2019):

1. Aktiva lancar dan kewajiban lancar. Rasio antara aset lancar terhadap kewajiban lancar merupakan indikator utama tingkat likuiditas.
2. Perputaran kas. Frekuensi perputaran kas dari operasi menentukan seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
3. Arus kas operasi. Stabilitas dan jumlah arus kas dari aktivitas operasional menjadi dasar penting likuiditas.
4. Ukuran perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih baik terhadap sumber dana untuk menjaga likuiditas.
5. Keragaman arus kas operasi. Pendapatan yang bervariasi dapat memengaruhi konsistensi kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas.
6. Rasio utang. Tingginya rasio utang terhadap ekuitas dapat menekan likuiditas karena tingginya beban kewajiban yang harus dibayar.

Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui beberapa rasio utama berikut (Sufyati & Anlia, 2021):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2018), rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Rumusnya:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Hutang}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan posisi keuangan yang lebih baik.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan. Rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Semakin tinggi nilai rasio cepat, semakin baik posisi keuangan perusahaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek. Uang kas yang dihitung mencakup saldo kas dan setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Rumusnya:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang}}$$

Rasio kas yang tinggi mencerminkan likuiditas yang lebih baik.

2.1.5. Tinjauan Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri atau kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Siregar, 2021).

Definisi lain menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dengan suatu ukuran dalam persentase untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan sehingga nilainya menjadi norma ukuran bagi kesehatan Perusahaan (Raharjo)

Menurut Sujai *et al.*, (2022) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, karena rasio profitabilitas menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan - keputusan operasional perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas.

Menurut Siregar, (2021) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Untuk mengatur profitabilitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman ataupun modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui berapa besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui besaran laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah (Toni & Silvia, 2021):

1. *Profit margin*, yaitu perbandingan antara net *income* dengan net *sales*
2. *Tunover of Operating Asset* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating asset* dalam satu periode tertentu

dimana *turnover* dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*

Selanjutnya profitabilitas dapat diukur melalui beberapa rasio diantaranya adalah (Francis Hutabarat, 2023, p. 30):

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. *Return on Asset* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \text{Earning after Tax} / \text{Total Assets}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Return on Equity* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \text{Earning after Tax} / \text{Total Equity}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi diperlukan referensi serta bahan untuk mempertajam analisis hasil penelitian sehingga dibawah ini ditampilkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Riyadh <i>et al.</i> , (2020). <i>The analysis of green accounting cost impact on corporations financial performance. International Journal of Energy Economics and Policy</i> , 10(6), 421-426.	Data sekunder dari laporan keuangan 100 perusahaan multinasional terbesar tahun 2018. Analisis regresi linear.	<i>green accounting</i> memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan (ROCE).
2	Abd Rajak, (2022). <i>Influence Of The Implementation Of green accounting, Environmental Performance And Liquidity On The Profitability Of Manufacturing Companies In The Indonesia Stock Exchange In 2015–2019. In Proceeding of International Conference On Economics, Business Management, Accounting and Sustainability.</i>	Purposive sampling pada 13 perusahaan manufaktur di BEI (2015-2019). Analisis regresi linear berganda.	<i>green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja lingkungan dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan.
3	Liem & Hien, (2024). <i>The impact of managers' attitudes towards environmental management accounting and green competitive advantage in Vietnam manufacturers. Heliyon</i> , 10(13).	Survei pada 234 perusahaan di Vietnam menggunakan PLS-SEM.	Sikap manajer terhadap lingkungan memengaruhi penerapan EMA dan strategi hijau yang berdampak pada keunggulan kompetitif.
4	Atikah & Sastradipraja, (2024). <i>Pengaruh green accounting, Kinerja Lingkungan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)</i> , 7(3), 4192-4201.	Kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda pada 50 perusahaan sektor barang konsumsi di BEI (2018-2022).	<i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak signifikan memengaruhi profitabilitas, tetapi likuiditas memiliki pengaruh signifikan.

No	Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Fitrifatun & Meirini, (2024). Pengaruh <i>green accounting</i> , Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. <i>Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal</i> , 6(3), 809-827.	Data panel dari 24 perusahaan sektor pertambangan di BEI (2018-2022). Analisis regresi data panel dengan perangkat lunak <i>Eviews</i> 12.	<i>green accounting</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan.
6	Dita & Ervina, (2021). Pengaruh <i>green accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. <i>JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies</i> , 3(2), 72-84.	Purposive sampling pada 34 perusahaan sektor pertambangan di BEI (2017-2018). Analisis regresi.	<i>green accounting</i> tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, sementara kinerja lingkungan berpengaruh signifikan. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi kinerja keuangan.
7	Poerba <i>et al.</i> , (2024). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT Mulia Industrindo, Tbk Periode 2011-2022. <i>Jurnal Neraca Peradaban</i> , 4(1), 26-31.	Analisis statistik regresi pada data keuangan PT Mulia Industrindo, Tbk (2011-2022).	Rasio lancar (<i>current ratio</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
8	Murniati & Sovita, (2021). Penerapan <i>green accounting</i> terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2019. <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas</i> , 23(1), 109-122.	Sampel 17 perusahaan makanan dan minuman di BEI (2015-2019). Analisis regresi berganda menggunakan IBM SPSS Statistics 23.	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA, tetapi pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
9	Abd Rajak, (2022). <i>Influence Of The Implementation Of green accounting, Environmental Performance And Liquidity On The Profitability Of Manufacturing Companies In</i>	Analisis regresi berganda pada 13 perusahaan manufaktur di BEI (2015-2019).	<i>green accounting</i> tidak memengaruhi profitabilitas. Namun, kinerja lingkungan dan likuiditas berpengaruh signifikan pada profitabilitas.

No	Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>The Indonesia Stock Exchange In 2015–2019. In Proceeding of International Conference On Economics, Business Management, Accounting and Sustainability.</i>		
10	Ramlawati et al., (2022). <i>The Effect Of Environmental Performance On Profitability With Environmental Disclosure As Moderating. Jurnal Akuntansi</i> , 26(2), 306-323.	Studi kuantitatif pada 15 perusahaan pertambangan di BEI (2018-2020). Teknik moderasi regresi linear.	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan pada profitabilitas, sementara pengungkapan lingkungan memperkuat hubungan tersebut.
11	Azdra et al., (2023). <i>The Effect of Environmental Performance and Company Size on The Company's Financial Performance. Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi</i> , 20(1), 28-41.	Studi pada 8 perusahaan sub-sektor kimia dan farmasi di BEI (2016-2020). Analisis regresi.	Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
12	Rani et al., (2024). <i>Effect of environmental performance and capital structure on financial performance: Evidence from mining sector companies listed on IDX. New Applied Studies in Management, Economics & Accounting</i> , 7(2), 32-43.	Analisis regresi PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan, dan DER untuk struktur modal.	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan, sedangkan struktur modal juga memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Riyadh *et al.* (2020)

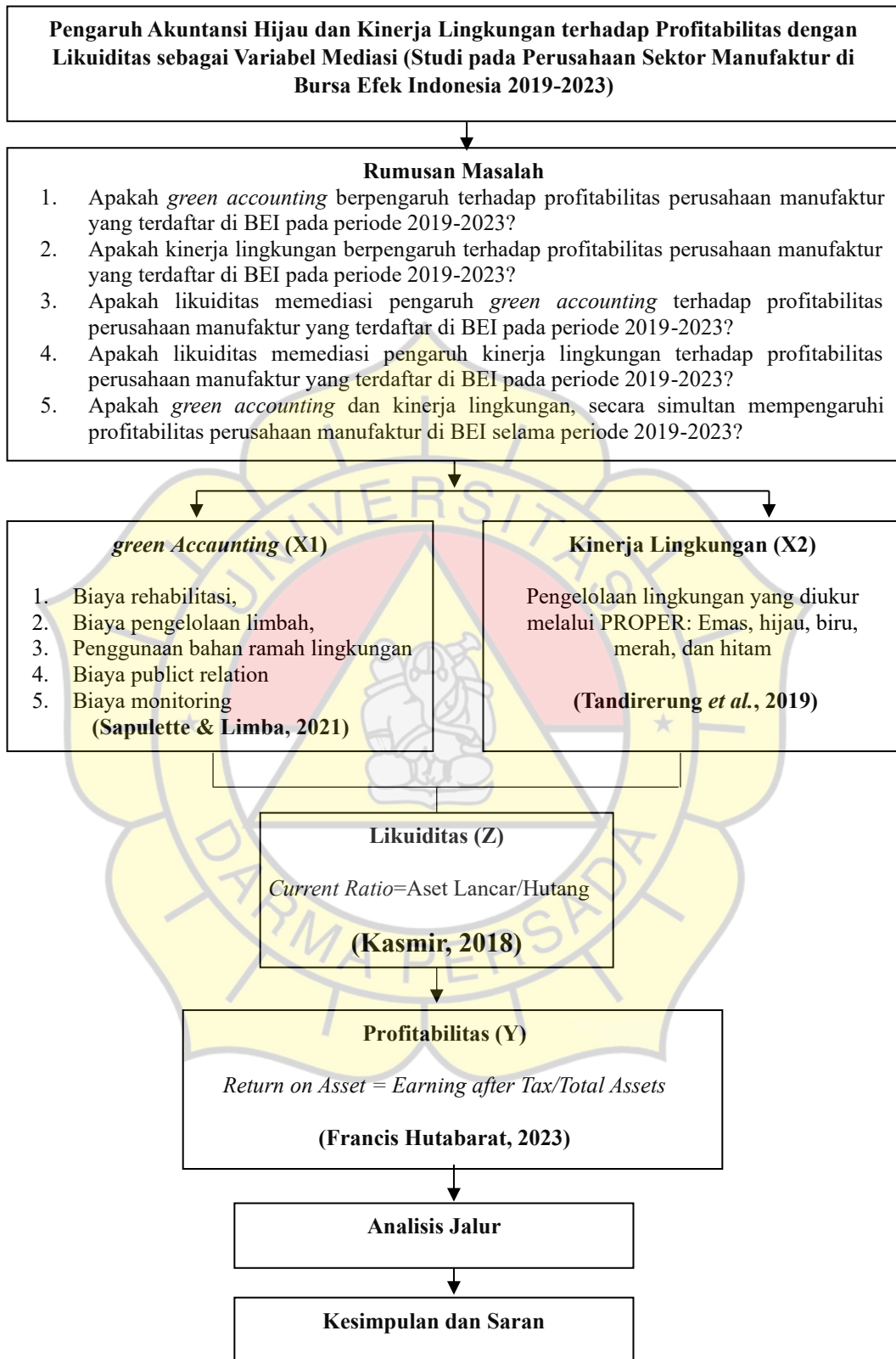
dan Fitrifatun & Meirini (2024), menunjukkan bahwa *green accounting* seringkali tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan atau bahkan berhubungan negatif dengan profitabilitas. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memperkenalkan likuiditas sebagai variabel mediasi, yang

tidak banyak dieksplorasi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji apakah likuiditas dapat memoderasi pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekosongan dalam literatur dengan fokus pada sektor manufaktur di Indonesia, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lain, seperti pertambangan atau barang konsumsi. Industri manufaktur, dengan tingginya konsumsi energi dan dampaknya terhadap lingkungan, memiliki potensi pengaruh yang unik terhadap profitabilitas jika diterapkan prinsip-prinsip *green accounting*.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah model konseptual yang berkaitan dengan berbagai faktor yang teridentifikasi dalam penelitian (Prasetia *et al.*, 2022). Kerangka pemikiran juga dapat dimaknai sebagai visualisasi hubungan variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk bagan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai satu atau lebih populasi yang perlu dibuktikan keabsahannya melalui prosedur pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan suatu proses melakukan perbandingan antara nilai sampel dengan nilai hipotesis data populasi atau dapat dimaknai sebagai jawaban sementara hasil penelitian (Gunawan, 2022). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.4.1. Pengaruh *Green accounting* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI tahun 2019-2023

Green accounting adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam pencatatan dan pelaporan kegiatan keuangan perusahaan. Konsep ini bertujuan untuk menilai dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan dan bagaimana upaya pengelolaan lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Green accounting dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi pemborosan sumber daya dan biaya terkait kerusakan lingkungan. Selain itu, pengelolaan dampak lingkungan yang baik dapat memperbaiki citra perusahaan di mata pemangku kepentingan dan membuka peluang pasar yang lebih luas, yang akhirnya berpotensi meningkatkan profitabilitas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Riyadh *et al.* (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

perusahaan, sementara Abd Rajak (2022) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian oleh Fitrifatun & Meirini (2024) juga menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan.

Berdasarkan definisi dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis pertama (H_1) akan diuji untuk menentukan apakah *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2019-2023, meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh yang bervariasi.

H_1 : *Green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.

2.4.2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI tahun 2019-2023

Kinerja lingkungan mengacu pada sejauh mana perusahaan mengelola dampak negatif dari operasi mereka terhadap lingkungan. Ini mencakup pengelolaan limbah, pengurangan emisi, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dapat memperoleh manfaat dalam bentuk pengurangan biaya operasional (misalnya, biaya energi yang lebih rendah), peningkatan reputasi perusahaan, dan daya tarik bagi konsumen dan investor yang semakin peduli

dengan keberlanjutan. Semua faktor ini berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian oleh Dita & Ervina (2021) dan Ramlawati *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan dampak positif pada profitabilitas. Sementara itu, penelitian oleh Abd Rajak (2022) dan Atikah & Sastradipraja (2024) menemukan bahwa meskipun kinerja lingkungan penting, pengaruhnya terhadap profitabilitas tidak selalu signifikan.

Berdasarkan konsep kinerja lingkungan yang dapat meningkatkan citra perusahaan dan menurunkan biaya operasional, hipotesis kedua (H_2) akan diuji untuk menentukan apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI.

H_2 : Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.

2.4.3. Pengaruh *green accounting* terhadap Profitabilitas dimediasi oleh Likuiditas pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI tahun 2019-2023

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sering kali diukur dengan rasio *Current Ratio* (CR). Dalam konteks ini, likuiditas dapat memediasi hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas, karena perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik lebih mampu mengimplementasikan inisiatif keberlanjutan.

Perusahaan dengan likuiditas yang cukup memiliki kapasitas untuk berinvestasi dalam proyek-proyek *green accounting*, seperti teknologi ramah lingkungan atau pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Dengan likuiditas yang baik, perusahaan akan lebih mudah untuk memperbaiki dampak lingkungan yang mereka hasilkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas.

Penelitian oleh Abd Rajak (2022) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, meskipun *green accounting* tidak berpengaruh langsung. Selain itu, Poerba *et al.* (2024) juga mengonfirmasi bahwa rasio lancar berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian, likuiditas berpotensi memediasi hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas.

Hipotesis ketiga (H_3) akan diuji untuk mengonfirmasi apakah likuiditas berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas, berdasarkan pemahaman bahwa likuiditas yang cukup memungkinkan implementasi yang lebih baik dari kebijakan keberlanjutan yang dapat meningkatkan profitabilitas.

H_3 : Likuiditas memediasi hubungan antara *green accounting* dan profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.

2.4.4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas dimediasi oleh Likuiditas pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI tahun 2019-2023

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan kinerja lingkungan mencakup sejauh mana perusahaan mengelola dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam hipotesis ini, likuiditas berfungsi sebagai variabel mediasi yang dapat memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu memiliki likuiditas yang cukup untuk mendanai berbagai inisiatif ramah lingkungan, seperti penggunaan teknologi hijau atau efisiensi energi. Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam kebijakan yang dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas.

Penelitian oleh Abd Rajak (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara kinerja lingkungan juga memiliki dampak positif. Dalam hal ini, likuiditas dapat bertindak sebagai mediator yang memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian logis ini, hipotesis keempat (H_4) akan diuji untuk mengetahui apakah likuiditas memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2019-2023.

H₄: Likuiditas memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023.

2.4.5. Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI tahun 2019-2023

Green accounting dan kinerja lingkungan adalah dua pendekatan yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan dampak lingkungan perusahaan. *green accounting* mengukur biaya dan manfaat dari upaya pengelolaan lingkungan, sedangkan kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil mengelola dampak negatif terhadap lingkungan.

Kedua faktor ini, ketika diterapkan secara simultan, dapat memberikan dampak yang lebih besar pada profitabilitas perusahaan dibandingkan jika diterapkan secara terpisah. *green accounting* membantu perusahaan mengelola biaya lingkungan secara lebih efisien, sementara kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan reputasi dan daya saing perusahaan.

Penelitian oleh Atikah & Sastradipraja (2024) dan Dita & Ervina (2021) menunjukkan bahwa meskipun pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas tidak selalu signifikan secara individu, keduanya memiliki dampak yang dapat diperoleh melalui pengelolaan yang lebih baik dan lebih terintegrasi. Dalam penelitian oleh

Ramlawati *et al.* (2022), kinerja lingkungan yang baik berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hipotesis kelima (H_5) akan diuji untuk mengetahui apakah penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2019-2023.

H_5 : *Green accounting* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2019-2023.

